

## **PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERBASIS BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG UNTUK MENINGKATKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN (STUDI KASUS PERHELATAN BUDAYA CAP GO MEH DI KOTA SINGKAWANG)**

**Heri Wicaksono<sup>1</sup>, Leonardo Ardita<sup>2</sup>, Annisa Rahmadani<sup>3</sup>**  
*Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada*  
heriwicaksono@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>, leonardoardita@mail.ugm.ac.id<sup>2</sup>,  
annisarahmadani@mail.ugm.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract:** This research explores the role of local community participation in tourism development, with a focus on the Cap Go Meh festival in Singkawang. The main objective is to assess how government and community involvement can improve sustainable tourism while preserving local culture and identity. This research uses an empirical method approach, utilizing primary data collected through questionnaires, interviews and secondary data from literature to analyze the impact of tourism on local communities. Research results show that while tourism presents economic opportunities, many local residents remain unaware of its benefits, highlighting a significant gap in understanding. This research emphasizes the need to integrate local cultural elements into tourism strategies to foster a sense of belonging among residents. It also addresses challenges such as social conflict and the need for better marketing to attract visitors. Conclusions drawn from this research indicate effective tourism development requires a collaborative approach involving local stakeholders, including government, business and community members. Recommendations include increasing public education about the benefits of tourism and promoting cultural heritage as a major attraction. By prioritizing local engagement and sustainable tourism, this research suggests that tourism can be a powerful tool for economic growth and cultural preservation, ultimately leading to more enriching experiences for visitors and local residents. This holistic approach is very important to ensure that tourism development is in line with the aspirations and needs of the community, encouraging a sustainable tourism model in Singkawang City.

**Keywords:** wisata budaya; cap go meh; singkawang; wisata

## PENDAHULUAN

Pada awalnya kota Singkawang merupakan sebuah desa yang menjadi bagian dari wilayah kesultanan sambas. Desa tersebut sering menjadi lokasi singgah para pedagang dan penambang emas dari monterado yang mayoritas berasal dari Tiongkok. Pada saat itu, orang tionghoa menyebut singkawang dengan nama "San Keuw Jong" dalam bahasa hakka.

Singkawang dikenal oleh banyak orang sebagai "Kota Seribu Kelenteng" karena terdapat banyak kuil-kuil tionghoa yang tersebar di seluruh penjuru kota ini. Beberapa tradisi tahunan khas tionghoa salah satunya Cap Go Meh, Cap Go Meh adalah perayaan hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek yang jatuh pada bulan Januari atau Februari. Dalam bahasa Tionghoa, Cap Go Meh berarti "malam ke-15". Perayaan ini bermakna sebagai ungkapan syukur atas berkah yang telah diterima selama setahun dan harapan akan datangnya keberuntungan di tahun yang baru.

Festival Cap Go Meh diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Singkawang dalam rangka puncak perayaan Imlek di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Festival ini telah diselenggarakan sejak tahun 2008 dan tahun 2023 merupakan event Cap Go Meh yang ke-14. perayaan Cap Go Meh di kota Singkawang merupakan pawai terbesar di dunia dan merupakan perpaduan budaya Tiongkok, Dayak, dan Melayu. Beberapa keunikan membuat perayaan Cap Go Meh di Singkawang menjadi begitu istimewa karena adanya pawai tatung yang dimana orang yang diyakini dirasuki roh leluhur dan melakukan aksi-aksi ekstrem seperti menusuk tubuh dengan

benda tajam. Selain pawai tatung, terdapat beberapa aksi ritual lainnya seperti cuci jalan, sembahyang di kelenteng, dan pertunjukan barongsai. Perayaan Cap Go Meh di Singkawang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik Tionghoa, Melayu, maupun Dayak. Ribuan orang dari berbagai daerah datang untuk menyaksikan perayaan ini.

Dengan datangnya ribuan orang dari berbagai daerah ke Kota Singkawang dapat dikembangkan pariwisata berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, lingkungan, dan komunitas lokal. Intinya, ini adalah cara untuk menikmati pariwisata tanpa merusak tempat yang kita kunjungi. Tujuan dari Pariwisata berkelanjutan yaitu konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan komunitas lokal, pelestarian budaya, kesadaran dan edukasi. Pariwisata berkelanjutan membawa banyak manfaat besar, baik dari segi masyarakat, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan adanya manfaat-manfaat dari segi masyarakat, ekonomi maupun lingkungan, pariwisata berkelanjutan menjadi strategi penting dalam pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan.

Kota Singkawang dengan keberagaman budaya yang kaya, khususnya perayaan Cap Go Meh, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman unik dan autentik. Perpaduan budaya Tionghoa, Dayak, dan Melayu menciptakan identitas unik yang membedakan Singkawang dari destinasi wisata lainnya.

Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, belajar tentang budaya, dan merasakan keramahan warga Singkawang. Pariwisata yang berbasis budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, sehingga mereka termotivasi untuk melestarikan budaya mereka.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat adanya beberapa faktor, seperti munculnya potensi pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya Kota Singkawang yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan, perhelatan budaya seperti Cap Go Meh menjadi aset yang sangat berharga untuk mencapai tujuan ini. Kita tahu bahwa perayaan Cap Go Meh merupakan warisan budaya yang kaya dan unik, maka dari itu penelitian ini dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya tersebut serta mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman budaya. Dengan memahami dampak Cap Go Meh terhadap masyarakat, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memberikan data dan informasi yang berguna bagi pemerintah dan pelaku pariwisata dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian budaya khususnya yang membahas Cap Go Meh, penelitian

ini secara khusus berfokus pada meningkatkan pariwisata berkelanjutan terhadap perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif, dengan menggunakan data sekunder yang berfokus pada studi kepustakaan dan menganalisis penelitian terdahulu dan juga menggunakan data primer, yang berfokus pada wawancara dan kuisisioner yang dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan akurat serta data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data terbaru. Penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan perhelatan budaya Cap Go Meh, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap masyarakat lokal serta potensi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya di Kota Singkawang merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan pariwisata, yang bertujuan untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Menurut Tiara dan Purwaningsih, pengelolaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata dan melestarikan budaya lokal, di mana perayaan Cap Go Meh menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pengelolaan destinasi wisata. Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, di mana Saputra et al. menyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan pemanfaatan

sumber daya secara bijaksana dapat mendukung keberlanjutan.

Di Singkawang, strategi ini diterapkan melalui pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara budaya seperti Cap Go Meh. Cap Go Meh adalah perayaan budaya Tionghoa yang diadakan setiap tahun di Singkawang, di mana Januarius menyebutkan bahwa perhelatan ini tidak hanya menarik wisatawan domestik dan internasional, tetapi juga berperan penting dalam promosi budaya lokal, menjadikannya daya tarik utama yang mendukung pariwisata berkelanjutan di Singkawang. Kota Singkawang dikenal dengan keberagaman budayanya, terutama budaya Tionghoa, dan Sun meneliti bahwa strategi pengelolaan yang mempertimbangkan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dapat mengoptimalkan potensi pariwisata berbasis budaya di kota ini, di mana pengelolaan yang efektif dari perayaan Cap Go Meh dapat meningkatkan daya tarik wisata dan mendukung pariwisata berkelanjutan.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yuridis empiris, adapun pendekatan empiris adalah sebuah metode penelitian yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman langsung. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis, analisis yang objektif, dan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang dapat diuji.

Dengan pendekatan empiris, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya di kota singkawang untuk meningkatkan pariwisata

berkelanjutan, pendekatan empiris ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengelolaan destinasi wisata budaya di kota singkawang sehingga salah satu cara untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan dan dapat menjadi dasar untuk merancang solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan data primer dan juga data sekunder yang mana data primer diperoleh dari wawancara dan kuisioner yang dilakukan penulis, kepada masyarakat lokal Kota Singkawang, Pelaku UMKM Kota Singkawang, Serta wawancara terhadap dinas pariwisata, pemuda, dan Olahraga Kota Singkawang, sedangkan data sekunder sebagai data pendukung untuk data primer, yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan media lainnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1) Perhelatan budaya Cap Go Meh dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Kota Singkawang**

Perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang merupakan salah satu acara budaya terbesar yang menarik perhatian wisatawan lokal dan mancanegara. Acara ini tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Tionghoa di Singkawang, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana perhelatan Cap Go Meh dapat berkontribusi terhadap peningkatan pariwisata berkelanjutan

melalui berbagai strategi pengelolaan yang efektif, adapun beberapa hal budaya cap go meh dapat meningkatkan pariwisata berkelanjutan di kota singkawang yang penulis dapatkan dengan wawancara kepada kepala bidang pariwisata kota singkawang Bapak Dedy Rustriandi S.Sos yaitu :

A. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Perhelatan Cap Go Meh bertujuan sebagai sarana untuk melestarikan budaya Tionghoa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Perhelatan ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan, tetapi juga menandakan berakhirnya perayaan Tahun Baru Imlek. Dengan melibatkan masyarakat dalam ritual dan tradisi, seperti arak-arakan tatung dan atraksi budaya lainnya, Cap Go Meh membantu menjaga identitas lokal. Ketika masyarakat terlibat aktif dalam perayaan ini, mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka, yang pada akhirnya menarik minat wisatawan yang ingin menikmati keunikan budaya tersebut.

B. Keterlibatan UMKM dan Pemberdayaan Ekonomi Kota Singkawang

Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang tidak hanya menjadi bagian penting dari tradisi budaya masyarakat, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya bagi para pelaku UMKM. Melalui perayaan ini, UMKM mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan aktivitas usaha mereka, baik dari sisi jumlah pelanggan maupun omzet. Peneliti telah menyebarkan kuesioner yang ditujukan khusus kepada para pelaku UMKM lokal dan berdasarkan data yang diperoleh, dapat terlihat bagaimana peran perayaan Cap Go Meh menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

1) Peningkatan Usaha Milik UMKM Lokal

Jumlah Responden		Perhelatan Cap Go Meh	Adanya peningkatan	Skala peningkatan
Frekuensi	Persen (%)	mempengaruhi peningkatan usaha	jumlah pelanggan selama perhelatan	jumlah pelanggan yang dialami
5	100,00%	Meningkat		
5	100,00%		Ya	
5	100,00%			10-20%

(Diolah Penulis Menggunakan Data Kuesioner, 2024)

Semua responden menyatakan bahwa perayaan Cap Go Meh memiliki pengaruh terhadap peningkatan usaha mereka dan mereka menyebutkan adanya peningkatan jumlah pelanggan selama

perayaan berlangsung. UMKM lokal mengalami peningkatan jumlah pelanggan pada skala 10–20%, hal ini menunjukkan bahwa momen perayaan menjadi kesempatan strategis bagi UMKM lokal untuk menarik pelanggan baru dan memperluas pasar mereka.

## 2) Omzet Usaha

Jumlah Responden		Rata-Rata omzet usaha per-hari pada hari biasa	Rata-Rata omzet usaha per-hari pada perhelatan Cap Go Meh
Frekuensi	Persen (%)		
5	100,00%	Kurang dari 1 Juta	
3	60,00%		1-2 Juta
2	40,00%		Kurang dari 1 Juta

(Diolah Penulis Menggunakan Data Kuesioner, 2024)

Semua responden melaporkan bahwa rata-rata omzet mereka pada hari biasa kurang dari Rp1 juta per hari. Sedangkan pada saat perayaan Cap Goh Meh mayoritas responden mengalami peningkatan omzet menjadi Rp 1-2 Juta per hari selama perayaan, namun sisanya masih mendapatkan omzet kurang dari Rp 1 Juta per hari.

Dinas Pariwisata Kota Singkawang menekankan pentingnya keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pelaksanaan Cap Go Meh. Dengan memberikan peluang kepada UMKM untuk membuka lapak selama acara, serta menjadikan rumah

penduduk sebagai homestay, acara ini secara langsung mendukung perekonomian lokal. Keterlibatan UMKM tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan antara pelaku usaha lokal dan pengunjung, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Gambar 1. Tingkat penghunian kamar Hotel Bintang dan Hotel Non bintang Kota Singkawang 2023



Sumber : Survei Tingkat Hunian Kamar Hotel (VHTS) BPS Kota Singkawang 2023

Perayaan cap go meh yang biasanya berlangsung pada bulan february, yang merupakan puncak dari perayaan imlek (tahun baru cina), cap go meh adalah salah satu acara budaya terbesar Kalimantan Barat dan menarik banyak wisatawan domestik maupun internasional.

Dari grafik, kita dapat melihat bahwa tingkat hunian kamar hotel berbintang dan non-bintang

pada bulan Februari menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan - bulan lain di tahun 2023. Di bulan Februari tingkat hunian hotel berbintang naik menjadi 70%, sementara hotel non-bintang juga mengalami peningkatan dari sekitar 28% menjadi lebih dari 30%. Ini menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh memiliki dampak positif terhadap tingkat pemberdayaan ekonomi kota singkawang

### C. Strategi Pengembangan terhadap perhelatan Cap Go Meh.

Dinas Pariwisata melakukan berbagai langkah promosi untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara ke festival Cap Go Meh. Dengan memanfaatkan media sosial, kampanye pemasaran, dan kolaborasi dengan agen perjalanan, Dinas Pariwisata memastikan bahwa informasi mengenai festival ini tersebar luas. Promosi yang efektif tidak hanya meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memperkenalkan Kota Singkawang sebagai destinasi wisata budaya yang menarik. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang untuk menyaksikan Cap Go Meh, potensi pariwisata berkelanjutan di kota ini semakin terbuka lebar.

Dalam menghadapi potensi isu sosial yang mungkin timbul selama perhelatan berlangsung, Dinas Pariwisata memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa acara ini dapat memberikan dampak positif

bagi perekonomian lokal. Melalui sosialisasi dan edukasi, masyarakat diajak untuk memahami manfaat dari perhelatan Cap Go Meh, termasuk dampaknya terhadap peningkatan ekonomi dan kesempatan kerja. Dengan menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya acara ini bagi kesejahteraan masyarakat, Dinas Pariwisata membantu memastikan bahwa perayaan berlangsung harmonis tanpa konflik sosial.

Dinas Pariwisata Kota Singkawang menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mendukung pelaksanaan Cap Go Meh. Salah satu langkah strategis adalah mendaftarkan acara ini dalam Karisma Event Nusantara, sebuah program yang diprakarsai oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Melalui kerja sama ini, Cap Go Meh mendapatkan dukungan lebih luas dalam hal promosi dan pendanaan, serta akses ke jaringan yang lebih besar untuk menarik lebih banyak pengunjung. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi Cap Go Meh sebagai acara unggulan tetapi juga membantu membangun reputasi Kota Singkawang sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian budaya lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, promosi wisata

yang efektif, penanganan isu sosial secara proaktif, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan Cap Go Meh dapat terus berkembang sebagai salah satu daya tarik wisata utama di Indonesia sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial di sekitarnya.

## 2) Dampak dari Perhelatan budaya Cap Go Meh terhadap masyarakat lokal.

Dalam menjawab rumusan masalah ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, dimana berbagai aspek seperti pelestarian budaya lokal, partisipasi aktif masyarakat, promosi pariwisata yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal harus diperhatikan secara baik untuk memastikan kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan, persepsi, sosial dalam jangka panjang, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan bermakna bagi para pengunjung, sekaligus menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal yang menjadi daya tarik utama dari destinasi wisata ini, sehingga dalam menjawab rumusan masalah terdapat karakteristik responden. Dalam pembahasan artikel ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, dimana berbagai aspek seperti pelestarian budaya lokal, partisipasi aktif masyarakat, promosi pariwisata yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah,

pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal harus diperhatikan secara baik untuk memastikan kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan, persepsi, sosial dalam jangka panjang, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan bermakna bagi para pengunjung, sekaligus menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal yang menjadi daya tarik utama dari destinasi wisata ini, sehingga dalam menjawab rumusan masalah terdapat karakteristik responden.

Karakteristik	Responden	Frekuensi	%
Daerah asal	Singkawang	33	91.7%
	Non Singkawang	3	8.3%
Jenis Kelamin	Laki - Laki	10	27.8%
	Perempuan	26	72.2%
Usia	< 18 Tahun	5	13.9%
	19 Tahun	6	16.7%
	20 Tahun	16	30.6%
	21 Tahun	5	13.9%
	22 Tahun	2	5.6%
	23 Tahun	1	2.8%
Suku	Campuran	6	11.2%
	Davak	3	8.3%
	Hakka/Tionghoa	5	14.0%
	Jawa	3	8.3%
	Madura	1	2.8%
	Melayu	16	44.5%
	Sunda	1	2.8%
Pekerjaan	Admin toko	1	2.8%
	Astori Dik	1	2.8%
	Tidak bekerja	1	2.8%
	Customer Support	1	2.8%
	Karawan	4	8.4%
	Mahasiswa/Pelajar	23	74.0%

Dapat dilihat dari tabel tersebut mayoritas responden dari kota singkawang, dengan jumlah 33 orang dari total responden. Hanya 3 orang yang berasal dari luar kota singkawang. Dar segi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan 26 orang, sementara sisanya laki-laki. Dalam hal usia, responden terbanyak berada dalam rentang usia 20 tahun, yaitu sebanyak 16 orang. Kelompok usia lainnya adalah <18 tahun dengan 5 orang, 19 tahun dengan 6 orang, 21 tahun dengan 7 orang, 22 tahun dengan 2 orang, dan 23 tahun dengan 1 orang. Ada juga kategori campuran yang

mencakup 6 orang. Dari segi etnisitas, mayoritas responden adalah suku Melayu dengan 16 orang. Etnis lainnya termasuk Hakka/Tionghoa dengan 5 orang, Dayak dengan 3 orang, Jawa dengan 3 orang, Madura dengan 1 orang, dan Sunda dengan 1 orang. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden adalah mahasiswa atau pelajar, berjumlah 23 orang. Pekerjaan lainnya termasuk karyawan dengan 4 orang, admin toko, asisten dokter hewan, tidak bekerja, customer support, pramuniaga, translator, wirausaha, dan freelance, masing-masing dengan 1 orang. Terakhir, mengenai lama tinggal di Singkawang, mayoritas responden telah tinggal di kota singkawang lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 31 orang. Responden yang tinggal kurang dari 1 tahun dan 1-5 tahun masing-masing berjumlah 2 orang, dan yang tinggal 6-10 tahun berjumlah 1 orang. Dilihat dari jumlah pengisi responden sangat menarik sekali dapat dilihat bahwa yang mengikuti cap go meh tidak hanya etnis tionghoa namun juga terdapat etnik lainnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden masyarakat lokal kota singkawang, penelitian ini akan mengkaji dampak dari perhelatan budaya cap go meh terhadap masyarakat lokal, yang mana cap go meh tidak hanya menjadi daya tarik wisata budaya tetapi juga memiliki berbagai dampak signifikan terhadap persepsi, aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat lokal.

Melalui analisis data dari responden, penelitian ini akan menganalisis bagaimana cap go meh mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan wisata, serta promosi budaya lokal yang dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya.

Namun, penelitian ini juga akan mengkaji dampak negatif yang mungkin timbul, seperti peningkatan volume sampah, kenaikan harga akomodasi dan barang-barang kebutuhan pokok, serta potensi gangguan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat lokal akibat keramaian dan kemacetan. Dengan memahami kedua sisi dampak ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu penyelenggara dan pemerintah terkait dalam mengelola perhelatan Cap Go Meh secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga manfaat yang diperoleh dapat dimaksimalkan sementara dampak negatif dapat diminimalkan.

#### 1) Persepsi masyarakat terhadap perhelatan Cap Go Meh

Jumlah Responden		Pernah menghadiri Cap Go Meh	Berapa kali	Alasan Tertarik	Penilaian terhadap Pengelolaan Cap Go Meh
Frekuensi persen (%)					
30	83.30%	Ya			
6	16.70%	Tidak			
13	40.60%		>3 Kali		
11	34.40%		2 - 3 Kali		
1	2.8%		1 Kali		
25	69.40%			Budaya dan Tradisi	
22	61.10%			Hiburan	
1	2.80%			Kuliner	
2	5.80%			Religi	
19	52.80%				Baik
12	33.30%				Sangat Baik
3	8.30%				Cukup Baik
1	2.80%				Kurang Baik
1	2.80%				Sangat Buruk

(Diolah Penulis Menggunakan Data Hasil Kuesioner, 2024)

Berdasarkan data dari responden yang mengisi

kuesioner mayoritas memiliki persepsi positif terhadap perhelatan Cap Go Meh di Kota Singkawang. Sebagian responden telah menghadiri acara ini lebih dari sekali, menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, yang mana alasan utama ketertarikan adalah aspek budaya dan tradisi, serta hiburan yang ditawarkan, penilaian keseluruhan juga menunjukkan bahwa perhelatan Cap Go Meh diterima dengan baik oleh masyarakat kota Singkawang, dengan lebih dari setengah responden menilai perhelatan cap go meh baik atau sangat baik.

## 2) Dampak Sosial

Jumlah Responden		Mempengaruhi kehidupan sosial	Membantu memperkuat identitas budaya	Terlibat dalam pelaksanaan	Bagi mana keterlibatan
Frekuensi	Persen (%)				
21	58.30%	Netral			
8	22.20%	Positif			
7	19.40%	Sangat Positif			
35	97.20%		Meningkatkan		
1	2.80%		Mengurangi		
29	80.60%			Tidak	
7	19.40%			Ya	
2	5.60%				Panitia
5	13.90%				Peserta
2	5.60%				Relawan
27	75.00%				Lainnya

(Diolah Penulis Menggunakan Data Hasil Kuesioner, 2024)

Perhelatan Cap Go Meh di Kota Singkawang memiliki dampak sosial yang signifikan. Mayoritas responden merasa bahwa perhelatan Cap Go Meh tidak mempengaruhi kehidupan sosial atau netral hingga sangat positif terhadap kehidupan sosial masyarakat kota Singkawang. Selain itu, hampir semua responden setuju bahwa perhelatan Cap Go Meh membantu memperkuat identitas budaya

mereka, yang berarti pentingnya acara ini dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Namun, Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan masih relatif rendah, dengan sebagian besar responden tidak terlibat langsung, masyarakat yang terlibat, peran mereka bervariasi mulai dari panitia, peserta, hingga relawan.

## 3) Dampak Lingkungan

Jumlah Responden		Dampak Lingkungan	Ada Upaya untuk mengurangi dampak lingkungan	Upaya yang dilakukan	Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan
Frekuensi	Persen (%)				
20	55.6%	Tidak Berdampak			
8	22.20%	Positif			
5	13.90%	Sangat Positif			
3	8.30%	Negatif			
24	66.7%		Ya		
12	33.30%		Tidak		
16	44.40%			Pengelolaan sampah	
4	11.10%			Penggunaan bahan ramah lingkungan	
10	27.80%			Edukasi Lingkungan	
6	16.67%			Tidak Melihat	
18	50%				Cukup Tinggi
5	13.90%				Tinggi
3	8.30%				Sangat Tinggi
10	27.80%				Rendah

(Diolah Penulis Menggunakan Data Hasil Kuesioner, 2024)

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa perhelatan Cap Go Meh di kota Singkawang memiliki potensi dampak lingkungan yang perlu diperhatikan. Meskipun sebagian besar responden menilai dampaknya netral, namun tetap dilakukan upaya untuk meminimalisir dampak tersebut. Untuk mengurangi dampak lingkungan perhelatan Cap Go Meh bisa dengan peningkatan edukasi lingkungan, pengelolaan sampah yang lebih baik, dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan, adapun bisa bekerja sama dengan pemerintah untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan. Perhelatan Cap Go Meh memiliki potensi besar untuk menjadi ajang

promosi budaya dan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan upaya bersama, kita dapat memastikan bahwa perhelatan ini tidak hanya meriah, tetapi juga ramah lingkungan.

#### 4) Dampak Ekonomi

Jumlah Responden	Memengaruhi Pendapatan	Adanya Peningkatan Lapangan Kerja	Kontribusi Acara Terhadap Ekonomi Lokal	Memiliki Usaha Yang Mendapatkan Manfaat Dari Perhelatan Ini	Jenis Usaha Yang Didukung	Peningkatan Pendapatan Yang Dirasakan Selama Perhelatan	Adanya Peningkatan Harga Barang dan Jasa Selama Perhelatan
23	69,70%	Tidak Berpengaruh					
6	17,97%	Meningkat					
2	5,56%	Sangat Meningkat					
1	2,82%	Menurun					
1	2,82%	Sangat Menurun					
24	66,70%	Ya					
12	33,30%	Tidak					
16	44,40%	Tidak	Cukup				
11	30,60%		Sangat Besar				
2	5,56%		Besar				
2	5,56%		Kecil				
1	2,82%		Sangat kecil	Tidak			
40	89,30%			Ya			
4	10,70%			Tidak			
9	24,70%			Ya	Kuliner		
22	60,80%					Tidak Ada Peningkatan	
8	21,90%					11-20%	
9	24,70%					10-20%	
2	5,56%					Lebih Dari 40%	
1	2,82%					11-20%	
1	2,82%					Kurang Dari 10%	
21	58,30%						Ya
15	41,70%						Tidak

(Diolah Penulis Menggunakan Data Hasil Kuesioner, 2024)

Data dalam tabel tersebut merupakan hasil kuesioner yang berisi informasi mengenai persepsi responden terkait dampak perhelatan Cap Go Meh terhadap ekonomi setempat. Mayoritas responden menyatakan bahwa perhelatan Cap Go Meh tidak mempengaruhi pendapatan mereka karena tidak memiliki usaha pada saat perhelatan Cap Go Meh diadakan, sedangkan sebagian responden yang memiliki usaha dalam bidang kuliner menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat pada kisaran kurang dari 10% hingga lebih dari 40%, namun masih ada sebagian kecil yang beranggapan pendapatan mereka menurun. Dengan adanya perhelatan Cap Go Meh ini, mayoritas responden menyatakan bahwa adanya peningkatan terhadap lapangan pekerjaan. Pada bagian kontribusi acara perhelatan Cap Go Meh

terhadap ekonomi lokal, mayoritas responden menyatakan bahwa kontribusinya cukup hingga sangat besar, sedangkan sisanya merasa kontribusinya kecil hingga sangat kecil. Sebanyak 58,30% responden merasakan adanya peningkatan harga barang dan jasa seperti naiknya harga kuliner, harga parkir yang meningkat, biaya transportasi yang naik dan biaya sewa tempat usaha yang melonjak. Sementara itu, 41,70% responden tidak merasakan adanya peningkatan harga.

Data ini menggambarkan bagaimana perhelatan Cap Go Meh sangat mempengaruhi aspek ekonomi, terutama dalam hal pendapatan, kesempatan kerja, dan fluktuasi harga barang/jasa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perhelatan budaya Cap GO Meh di kota singkawang memiliki peran strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Melalui pelestarian budaya tionghoa sebagai warisan lokal, acara ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, dampak ekonomi yang dihasilkan sangat signifikan, terutama dalam mendukung keberlangsungan UMKM lokal, yang merasakan peningkatan jumlah pelanggan dan omzet selama perayaan berlangsung. Peningkatan tingkat hunian kamar hotel

berbintang dan non-bintang pada puncak perayaan acara Cap Go Meh menunjukkan kontribusi langsung terhadap sektor pariwisata dan ekonomi kota. Dengan strategi promosi yang efektif, sosialisasi manfaat kepada masyarakat, serta kerja sama lintas sektor. Dengan pendekatan yang holistik, Cap Go Meh di harapkan terus berkembang, tidak hanya sebagai daya tarik wisata utama Kota Singkawang tetapi juga sebagai model keberhasilan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

2. Perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang memberikan dampak multidimensional bagi masyarakat lokal, secara sosial, acara ini memperkuat identitas budaya dan mendapat persepsi positif dari mayoritas masyarakat meskipun keterlibatan langsung masih rendah. Secara ekonomi, perhelatan ini meningkatkan pendapatan UMKM dan lapangan kerja, meskipun juga memicu kenaikan harga barang dan jasa. Dari segi lingkungan perlu ditingkatkan untuk keberlanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Cap Go Meh dapat terus berkembang sebagai perayaan budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan, serta memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat, dan meminimalkan dampak negatif.

Perhelatan budaya Cap GO Meh di kota singkawang memiliki peran

strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Melalui pelestarian budaya tionghoa sebagai warisan lokal, acara ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, dampak ekonomi yang dihasilkan sangat signifikan, terutama dalam mendukung keberlangsungan UMKM lokal, yang merasakan peningkatan jumlah pelanggan dan omzet selama perayaan berlangsung. Peningkatan tingkat hunian kamar hotel berbintang dan non-bintang pada puncak perayaan acara Cap Go Meh menunjukkan kontribusi langsung terhadap sektor pariwisata dan ekonomi kota. Dengan strategi promosi yang efektif, sosialisasi manfaat kepada masyarakat, serta kerja sama lintas sektor. Dengan pendekatan yang holistik, Cap Go Meh di harapkan terus berkembang, tidak hanya sebagai daya tarik wisata utama Kota Singkawang tetapi juga sebagai model keberhasilan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang memberikan dampak multidimensional bagi masyarakat lokal, secara sosial, acara ini memperkuat identitas budaya dan mendapat persepsi positif dari mayoritas masyarakat meskipun keterlibatan langsung masih rendah. Secara ekonomi, perhelatan ini meningkatkan pendapatan UMKM dan lapangan kerja, meskipun juga memicu kenaikan harga barang dan jasa. Dari segi lingkungan perlu ditingkatkan untuk keberlanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Cap Go Meh dapat terus berkembang sebagai perayaan budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan, serta memberikan

manfaat maksimal bagi masyarakat, dan meminimalkan dampak negatif.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan mengenai bagaimana dampak dari perhelatan budaya Cap Go Meh terhadap masyarakat lokal dan bagaimana perhelatan budaya Cap Go Meh dapat meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Kota Singkawang, kami telah menyiapkan 4 saran yang bisa dilakukan agar dapat mengoptimalkan perhelatan budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang serta memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan:

1. Penguatan kolaborasi dan kemitraan

Disarankan untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku industri pariwisata untuk mengoptimalkan pengelolaan dan promosi acara Cap Go Meh. kemitraan dengan sektor swasta juga dapat membantu dalam penyediaan fasilitas dan layanan yang berkualitas bagi wisatawan.

2. Pelestarian dan invasi budaya

Penting untuk melestarikan elemen-elemen budaya tradisional yang menjadi daya tarik utama acara Cap Go Meh sambil mengintegrasikan inovasi yang dapat meningkatkan pengalaman wisata. Misalnya, menggunakan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi tentang acara dan sejarahnya.

3. Promosi dan pemasaran

Meningkatkan promosi dan pemasaran acara Cap Go Meh melalui berbagai kanal, termasuk media sosial, website resmi pariwisata dan kemitraan dengan agen perjalanan. Hal ini akan membantu meningkatkan visibilitas acara dan menarik lebih banyak wisatawan.

4. Pendidikan dan kesadaran lingkungan

Mengintegrasikan program pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam acara Cap Go Meh untuk mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Ini termasuk dalam pengelolaan sampah yang baik, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap budaya lokal.

## Daftar Pustaka

- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan*, 7(1), 20-33.
- Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. (4 April 2024). Statistik Tingkat Hunian Kamar Hotel Kota Singkawang 2023. Diakses pada 19 November 2024, dari <https://singkawangkota.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/e47ca004335cf079698f11e2/statistik-tingkat-hunian-kamar-hotel-kota-singkawang-2023.html>
- Faizi Lutfan, "Mengenal Sejarah dan Asal-usul Singkawang, Kota Berjuluk Seribu Kelenteng di Kalimantan", *Sindonews*, 24 Agustus, 2023
- Narwastu Vitria, "FESTIVAL CAP GO MEH SINGKAWANG 2024", *Kemenparekraf*, 1 Maret, 2024
- Merry, M. (2020). POTENSI PERHELATAN BUDAYA CAP GO MEH SEBAGAI SALAH SATU DAYA TARIK WISATA DI INDONESIA (STUDI KASUS PERHELATAN BUDAYA CAP GO MEH DI KOTA SINGKAWANG). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1).
- Stevenson, D., & Soeprapto, V. S. (2023). Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(09), 910-925.
- Vitria Narwastu, "Festival Cap Go Meh Singkawang 2024", *Kemenparekraf*, 1 Maret 2024